

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, TEKNIK *MODELLING*, SIKAP PEDULI DAN AGRESIF

A. Bimbingan dan Konseling Islam, Teknik *Modelling*, Sikap Peduli dan Agresif

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petuniuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.²⁶

Jika ditinjau secara etimologis, kata Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.²⁷ Konseling berasal dari bahasa latin “*Counselium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang diangkai dengan “menerima” atau “memahami”,²⁸ dimana *Counselium* diartikan sebagai bersama, yakni berbicara bersama, pembicaraan yang berlangsung secara bersama konselor (*counselor*) dengan seorang klien (*counselee*).²⁹ sedangkan islam secara harfiah berasal dari bahasa arab yang mengandung arti selamat sentisa dan damai.³⁰ Dari

²⁶ Tohari Musnamar, *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

²⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 3.

²⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 99.

²⁹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 4.

³⁰ Study Islam IAIN Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya : IAIN Press, 2005), hal.

kata *Salima* diubah mejadi bentuk *Aslama* yang berarti berserah diri.³¹ Kata *Aslama* mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokok. Dengan demikian, arti pokok islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.³²

Di dalam buku Samsul Munir menjelaskan, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginterelasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam al- qur'an dan hadis Rosulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al- Qur'an dan Hadist.³³

Dari beberapa definisi dan tinjauan secara etimologis yang terpaparkan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu pemberian pertolongan dalam bidang mental spiritual yang diberikan kepada seseorang yang sedang atau akan mengalami kesulitan- kesulitan baik lahiriah maupun batiniahdi dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri dengan potensi yang ada pada dirinya melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada ALLAH SWT dengan mengacu berdasarkan Al- Qur'an da Hadist untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Prinsip- prinsip Bimbingan dan Konseling

³¹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hal. 2.

³² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1996), hal. 56.

³³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 21.

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik yang telah digunakan sebagai pedomaan pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, prinsip- prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil- hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Van Hoose mengemukakan bahwa;

- 1) Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan- kebaikan dan mempunyai potensi.
- 2) Bimbingan didasarkan pada aida bahwa setiap anak adalah unik, setiap anak berbeda dari yang lain.
- 3) Bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi- pribadi yang sehat.
- 4) Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya.
- 5) Bimbingan adalah pelayanan, unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan- latihan khusus.³⁴

Semua butir yang dikemukakan oleh Van Hoose itu benar, tetapi butir- butir tersebut belum merupakan prinsip- prinsip yang jelas aplikasinya dalam praktek bimbingan konseling. Apabila butir- butir tersebut hendak dijadikan

³⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 218.

prinsip- prinsip bimbingan dan konseling, maka aspek- aspek operasionalnya harus ditambahkan.

Rumusan prinsip- prinsip dasar bimbingan dan konseling pada umumnya adalah:

- a. Berkenaan dengan sasaran pelayanan.
 - b. Berkenaan dengan masalah konseli.
 - c. Berkenaan dengan tujuan dan proses penanganan masalah.
 - d. Berkenaan dengan program pelayanan.
 - e. Berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan.³⁵
- c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

HM. Arifin mengatakan secara garis besar dari tujuan bimbingan dan konseling islam adalah untuk membantu pemecahan problema seseorang dengan melalui keimanan. Dengan menggunakan pendekatan nilai- nilai dalam konseling tersebut. Klien diberi *insight* (kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema- problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin lenyap dalam jiwa konseli.³⁶

Tahari Musnamar menjelaskan tentang tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam ada dua, yaitu tujuan secara khusus dan tujuan secara umum. Tujuan secara khusus tentang Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu

³⁵ Prayitni dan Erman Amti, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 218.

³⁶ HM. Arifin, *Pokok- pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hal. 47.

mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara, mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik lagi sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya atau orang lain. Sedangkan tujuan secara umum adalah membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi dari kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu penggerak dari peranan seorang konselor, diantaranya dari fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Fungsi *Preventif* (Pencegahan) yaitu pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
- 2) Fungsi *Kuratif* yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.
- 3) Fungsi *Preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi *Developmental* (pengembangan) yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁸

³⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33-34.

³⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 3.

e. Asas- asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadist. asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling.³⁹ Berdasarkan landasan- landasan tersebut, asas- asas pelaksanaan bimbingan dan konseling islam adalah sebagai berikut:

1) Asas Kebahagiaan dan Dunia Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi pada seseorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling islam diselenggarakan semata- mata karena allah. Konsekuensi dari asa ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah untuk mengabdikan

³⁹ Prayitni dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 115.

kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup di dunia ini tidak ada yang sempurna dan tidak selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Citra manusia menurut Islam dalam hidupnya merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandangnya sebagai makhluk biologisnya (rohaniah) semata. Akan tetapi membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmani dan rohaniah.

6) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati, dan kehendak hawa nafsu serta akal manusia. Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan dan tidak menerima begitu saja dan juga tidak menolak begitu saja. Selain itu diajak untuk memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah ada pemikiran dan analisa yang jernih yang diperoleh keyakinan tersebut.

Orang- orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan ruhaniyah potensialnya, bukan Cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

7) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling islam berlangsung pada citra manusia. Islam memandang bahwa seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniahnya.

8) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem- problem kehidupan sering kali muncul dari ketidakseimbangan yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk allah yang harus mengabdikan pada-Nya, dan jika memiliki kedudukan tidak akan mempertuntutkan hawa nafsu belaka.

9) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain dan hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb) dan juga hak tuhan.

10) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Bimbingan dan konseling islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat- sifat yang tidak baik tersebut.

11) Asas Kasih Sayang

Setiap orang memerlukan cinta, kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

12) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan antara konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya hanya terletak pada fungsinya saja, yakni konselor sebagai pihak yang memberikan bantuan dan konseli sebagai pihak yang menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk allah.⁴⁰

13) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya yaitu antara dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan dan saling menekan.

14) Asas Keahlian

⁴⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 33.

Bimbingan konseling islam dilakukan oleh orang- orang yang memang memiliki kemampuan atau keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik- teknik bimbingan dan konseling.⁴¹

Begitu pentingnya asas-asas tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas seluruh proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling islam. Apabila asas- asas itu tidak dijalankan dengan baik, penyelenggaraan bimbingan dan konseling islam akan tersendat atau bahkan terhenti sama sekali. Jadi asas- asas yang telah ada harus benar-benar diperhatikan oleh konselor demi menjaga kepercayaan masyarakat adanya layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

f. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling islam ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus- kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.

Pada identifikasi masalah ini, konselor mencari tahu apa saja masalah yang dialami oleh konseli (arul). Berdasarkan dari pengumpulan data konselor yang berupa observasi langsung dan wawancara terhadap

⁴¹ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31.

orang-orang terdekat Arul, konselor mengidentifikasi bahwa perilaku yang sering tampak pada Arul adalah 1) Selalu membenarkan diri sendiri, setiap tindakan yang Arul lakukan dianggapnya selalu benar dan orang lain yang salah. 2) Bersikap senang mengganggu orang lain, hal tersebut terbukti dia sering melempari temannya dengan barang-barang yang ada disekitarnya, baik itu berupa buku, pensil, penghapus atau yang lainnya. Mengganggu ketika pelajaran berlangsung dengan cara membuat gaduh di dalam kelas, menjelek-jelekan nama temannya dengan kata-kata yang tidak sopan, bahkan setiap harinya selalu mengkosek temannya tanpa alasan yang jelas. 3) Menggertak dan memaksa, baik dengan ucapan atau perbuatan. Arul sering memaksa temannya untuk mengerjakan tugasnya, jika temannya menolak, maka dia akan memukul dan mengancam akan melakukan tindakan kasar terhadap temannya tersebut.⁴² 4) Menunjukkan sikap menyerang. Arul sering memukul temannya tanpa alasan yang jelas bahkan berkelahi dengan teman sebayanya, 5) Berbicara kasar dan kotor.

Untuk itu, konselor akan terfokus pada tingkah laku agresif konseli berupa tindakan yang suka memukul temannya, berbicara kasar, serta menjaili temannya.

2) Diagnosa

Diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

⁴² Wawancara dengan teman - teman Arul (17 Nov 2014).

Dari hasil identifikasi konselor, maka langkah selanjutnya adalah menentukan apa masalah yang dialami oleh Arul, konselor menetapkan bahwa Arul ini mengalami perilaku agresif, yang sudah ditandai oleh gejala- gejala perilaku yang sering diperlihatkan oleh kebiasaan Arul. Selanjutnya konselor akan melakukan menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

3) Prognosa

Prognosa merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Konselor menetapkan jenis bantuan terapinya yaitu terapi behavior. Pada terapi behavior konselor akan lebih menfokuskan dengan teknik terapi yang berupa modeling. Disini konselor yang berperan sebagai model yang akan menicontohkan kepada konseli untuk dapat merubah perilaku yang maladaptif Arul. Konseli akan mengamati secara langsung model (konselor). Prinsip teori yang melandasi teknik terapi ini adalah teori mengenai belajar melalui pengamatan (*observation learning*) atau sering jua disebut belajar sosial (*social learning*). Pada prinsipnya, terapis memperlihatkan model yang tepat untuk membuat klien dapat meniru bagaimana ia seharusnya melakukan upaya menghilangkan perasaan dan pikiran yang tidak seharusnya dari orang lain yang disebut model itu.⁴³

⁴³ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 95.

4) Terapi (*treatment*)

Konselor akan melakukan pelaksanaan bantuan apa yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa.

Pada tahap ini, konselor menerapkan langkah- langkah dalam teknik modeling, diantaranya adalah (1) menetapkan bentuk penokohan, (2) pada *live model* (penokohan nyata) yang dipilih sebagai model adalah konselor sendiri, (3) kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli (konselor akan mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, menerapkan sikap kepedulian terhadap teman, dsb), (4) mengkombinasikan modeling dengan *reward* berupa pujian, penguatan positif, nasihat serta *punishment*.(5) melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

5) Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, konselir akan melihat perkembangan konseli selanjutnya dalam jangkah waktu yang lebih jauh.

g. Unsur-unsur Dalam Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-

unsur bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

1) Konselor

Konselor adalah orang yang membantu konseli dalam proses konseling. Konselor merupakan orang yang bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati untuk membantu konseli mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.⁴⁴ Menurut Thahari Musnamar, persyaratan konselor antara lain:

- a. Kemampuan profesional
- b. Sifat kepribadian yang baik
- c. Kemampuan kemasyarakatan
- d. Ketaqwaan kepada allah.⁴⁵

Sedangkan menurut H.M Arifin, syarat- syarat untuk menjadi konselor adalah:

- 1) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkannya.
- 2) Memiliki sifat dan kepribadian yang menarik.

⁴⁴ Imam Sayuti Farid, *Pokok- pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (), hal. 14.

⁴⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 42.

- 3) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaan secara konsisten.
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- 5) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbale balik terhadap seseorang dan lingkungan sekitar.
- 6) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan.
- 7) Mempunyai keyakinan bahwa setiap orang bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- 8) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).
- 10) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- 11) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiw terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.
- 12) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan konseling serta mampu menerapkannya dalam tugas.⁴⁶

Dari beberapa pendapat diatas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling

⁴⁶ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* sebagai Teknik Dakwah, hal. 14.

dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab serta mempunyai pengetahuan yang luas ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain yang dapat menunjang bimbingan dan konseling.

2) Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan pahala yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi itu sendiri. Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

1. Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, konseli bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

2. Sikap percaya

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus dapat percaya terhadap konselor. Artinya, konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

3. Bersikap jujur

Seorang konseli yang bermasalah harus bersikap jujur terhadap masalahnya. Artinya, konseli harus jujur dalam mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa permasalahannya.

4. Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan konseling.

3) Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (konseli), dimana masalah tersebut timbul karena berbagai faktor. Maka masalah yang ditangani oleh proses konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain:

1. Bidang pernikahan dan keluarga
2. Pendidikan
3. Sosial (kemasyarakatan)
4. Pekerjaan (jabatan)
5. Kegamaan⁴⁷

Masalah dalam kamus konseling adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya ‘Bimbingan dan KOnseling di Sekolah Menengah’, masalah adalah sesuatu yang ,menghambat, merintang, mempersulit, dalam mencapai usaha atau tujuan.⁴⁸

⁴⁷ Thahari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 41-42.

⁴⁸ W.S Winkel, *Bimbingan dan KOnseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12.

2. Teknik *Modeling*

a. Pengertian *Modelling*

Pemodelan (*modeling*) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional.⁴⁹ Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.⁵⁰

Dalam pencontohan, konseli mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model- model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi- situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang- orang pada umumnya dipengaruhi oleh

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah- nuansah Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 214.

⁵⁰ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 176.

tingkah laku model- model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.⁵¹

Menurut Bandura bahwa strategi *modeling* adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi *modeling* merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasi penampilan model.⁵²

Terdapat dua konsep yang berbeda yang digunakan dalam *modelling*, yaitu antara *coping* dan *mastery*. *Mastery model* menampilkan perilaku ideal, contohnya bagaimana menangani ketakutan. Sebaliknya, *coping model* pada dasarnya menampilkan bagaimana ia tidak merasa takut untuk menghadapi hal yang semula menakutkan.⁵³

Pengaruh dari peniruan melalui *modeling* menurut Bandura adalah:

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.

⁵¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), hal. 221- 222.

⁵² Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63.

⁵³ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 96.

- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif.
- 3) Pengambilan suatu respon dari respon- respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.⁵⁴

Modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi juga *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.⁵⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *modeling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan menghadapi suatu kondisi yang menakutkan, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

b. Tujuan *Modelling*

Strategi *modeling* dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengutangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan

⁵⁴ Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 221.

⁵⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), hal. 366.

narkoba.⁵⁶ Pada prinsipnya, terapi *behavior* itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan konseling *behavior* dengan teknik *modeling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *modeling* ini adalah seorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptive dengan menirukan model nyata.

c. Macam- macam Modelling

Macam-macam *modeling* (penokohan) menurut Corey ada 3 yaitu:

- 1) Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi.⁵⁸ *Live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah. Model yang hidup (*live model*) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselorpun dalam keseluruhan proses, konseli akan membawa langsung (*live model*) baik dalam sikap

⁵⁶ Muhammad Nur Salim. *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63-64.

⁵⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 09.

⁵⁸ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 179.

hangat maupun dingin. *Live Model* dapat digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptive, seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

- 2) Model simbolik (*symbolic model*). Adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya.⁵⁹ Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku yang kurang tepat. Dalam *modeling* simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Symbolic modeling* membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan alkohol, bagaimana membantu individu mengatasi phobia, membantu membantu menghadapi gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, dsb.
- 3) Model ganda (*multiple model*) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.⁶⁰ Misalnya bagaimana mengurangi rasa keminderan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

⁵⁹ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hal. 64.

⁶⁰ Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), hal. 222.

d. Prinsip- prinsip Modelling

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip- prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- 2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- 3) Reaksi- reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- 4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan sangat berarti.
- 6) Individu meng mati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- 7) *Modeling* dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.

9) Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁶¹

e. Tahap Belajar Melalui Modelling

Menurut Woolfolk (dalam bukunya M. Nur Salim), ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modelling*) yang data dideskripsikan sebagai berikut:

1) Tahap Perhatian (*attention processi*)

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (*atensi*) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan cirri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2) Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

⁶¹ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 178.

Menurut Bandura, peranan kata- kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan- kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode- kode visual dan verbal serta penyimpanan kode- kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen- komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek- aspek yang salah menghindari perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.⁶²

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku

⁶² Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 64-65.

modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, maka tidak bakal terjadi proses belajar. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar, daripada tingkah laku yang dihukum. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Cirri- cirri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan penting untuk menentukan tingkat imitasi.

f. Modeling Simbolis

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan- bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok konseli. Dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur- unsur berikut:

- 1) Karakteristik konseli atau pengguna model
- 2) Perilaku tujuan yang dimodelkan
- 3) Media
- 4) Isi tampilan
- 5) Pengujian model⁶³

g. Modeling Partisipan

Menurut Bandura, strategi modeling partisipan merupakan suatu proses belajar mngajar mengamati tingkah laku individu atau kelompok

⁶³ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 65-68.

melalui kegiatan demonstrasi dengan ketentuan adanya seseorang sebagai model. Adanya pihak pengamat yang mengamati tingkah laku untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan. Dalam strategi modeling partisipan, konseli melihat model nyata. Biasanya diikuti dengan konseli partisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan.⁶⁴

h. Diri Sebagai Modelling

Menurut Hosford & Visser yang dimaksud dengan diri sebagai model adalah suatu prosedur dimana konseli melihat dirinya sendiri sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan. Konseli mempraktekan perilaku kemudian direkam. Praktek yang berhasil diberi penguatan dan salah diperbaiki. Ada lima langkah dalam prosedur diri sebagai model, sebagaimana yang dikembangkan oleh Hosford dan Visser yang meliputi:

- 1) Rasional perlakuan
- 2) Merekam perilaku yang diharapkan
- 3) Melakukan *editing tape*
- 4) Mendemonstrasikan *tape* yang di edit
- 5) Tugas rumah (observasi diri dan praktek).⁶⁵

i. Hal- hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan penokohan (*modelling*)

- 1) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.

⁶⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 373.

⁶⁵ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hal. 68-70.

- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.
- 3) Anak cenderung meniru model yang standart prestasinya dalam jangkauannya.
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka

j. Pengaruh *modeling*

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- 3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.⁶⁶

k. Langkah- langkah *Modelling*

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.

⁶⁶ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hal. 179.

- 5) Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- 9) Scenario modeling harus dibuat realistic.
- 10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.⁶⁷

3. Sikap Peduli

Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain sikap, adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.⁶⁸

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari

⁶⁷ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 179-180.

⁶⁸ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 36.

masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada di masyarakat, sikap terhadap keluarga berencana, sikap terhadap anak, sikap terhadap orang tua, atau sikap terhadap orang asing.⁶⁹

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Nel Noddings percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan.⁷⁰ Anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain.⁷¹

Menumbuhkan sikap peduli pada anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk peka. Peka disini dimaksudkan adalah peka terhadap lingkungan sekitar, peka dengan teman sebaya, orang tua atau yang lainnya yang berada disekitar anak tersebut. Pada tiap anak ada masa-masa tertentu untuk bisa memahami dan merasakan sesuatu dengan tepat. Orang Belanda menyebutnya

⁶⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 180.

⁷⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 263.

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 25.

dengan istilah *gevoelijke periode*. Kepekaan harus dilatih terutama dalam keluarga, sekolah, lingkungan anak tinggal. Kepekaan yang sifatnya kognitif atau pengenalan, misalnya: meemukan, mempertentangkan, menyetujui, menolak, membagi, menjumlah, dan sebagainya. Sedangkan peka dalam satuan perilaku afektif seperti: mengagumi, menyesali, menyenangkan, mengasihani, menyamakan diri, yang semuanya itu berkaitan dengan perasaan, minat, dan kehendak kurang mendapatkan porsi yang wajar.⁷²

Sikap-sikap sosial yang dapat menumbuhkan kepedulian adalah dengan sikap respek terhadap orang lain. Sikap respek terhadap orang lain adalah sikap menghormati atau menghargai orang. Sikap didasarkan kepada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan tuhan.⁷³ Dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, sikap respek terhadap orang lain itu dapat diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

- a. Menghormati agama yang dianut teman atau orang lain.
- b. Menjalin persahabatan dengan orang lain, tanpa melihat perbedaan suku ras, budaya atau lainnya.
- c. Menghargai keadaan orang lain sebagaimana adanya.
- d. Menghargai pendapat teman.
- e. Bertutur kata yang sopan.

⁷² Rose Mini A. Prianto, *Perilaku anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius 2003), hal.83.

⁷³ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi, 2009), hal. 140.

f. Tidak mencemooh atau melecehkan orang lain.⁷⁴

Kepedulian terhadap orang lain dapat dilakukan dengan cara sikap *altruis* atau kesetiakawanan sosial. Agama sangat memuliakan orang yang memiliki sikap pribadi (watak) yang dermawan, sosiawan dan memiliki kepedulian untuk mensejahterakan orang lain. Perilaku yang seyogyanya dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) Mau menengok teman yang sakit.
- 2) Membantu teman yang memerlukan pertolongan (dalam hal baik, bukan dalam hal perkelahian).
- 3) Saling member nasihat dalam kebenaran (seperti memotivasi teman yang malas belajar, atau memberikan saran kepada teman yang suka telor).
- 4) Mau menyisihkan uang, pakaian, atau barang-barang tertentu untuk diberikan kepada fakir miskin, yatim piatu atau ditimpa musibah.⁷⁵

4. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.⁷⁶ Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan

⁷⁴ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi, 2009), hal. 141.

⁷⁵ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi, 2009), hal. 141-142.

⁷⁶ Willis Sofyan, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 121.

individu lain.⁷⁷ Myers mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain.⁷⁸ Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz, agresi (*aggression*) manusia yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.⁷⁹ Menurut Aronson agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Murray dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek- objek.⁸⁰

Berbagai perumusan tentang pengertian perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau mengkuhum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Agresi secara verbal meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Sedangkan agresi secara non verbal adalah penggunaan kata- kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata- kata kotor.

⁷⁷ E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: PT. Eresco, 1998), hal. 5.

⁷⁸ Sarlito W Warsono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 297.

⁷⁹ Donny, Robert A. Baron. *Psikologi Social* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), hal. 137.

⁸⁰ E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: PT. Eresco, 1998), hal. 5.

Dari berbagai literatur yang telah dibaca oleh peneliti, peneliti tidak membedakan antara perilaku agresif dengan agresi, karena pada dasarnya agresi itu adalah perilakunya, sedangkan perilaku agresif itu adalah sifat dari agresi tersebut.

b. Ciri- ciri Perilaku Agresif

Menurut Anantasari, pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif juga dapat disebut sikap bermusuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada orang, tetapi juga kepada benda- benda yang ada dihadapannya yang memberi peluang bagi dirinya untuk merusak. Perilaku menyerang, memukul, mencubit, berkata kasar dan kotor yang ditunjukkan oleh anak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Lebih lanjut dikemukakan gejala-gejala perilaku agresif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Selalu membenarkan diri sendiri.
- 2) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- 3) Mau memiliki segalanya.
- 4) Bersikap senang mengganggu orang lain.
- 5) Menggertak, baik dengan ucapan atau perbuatan.
- 6) Menunjukkan sikap pemusuhan secara terbuka.

- 7) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.
- 8) Keras kepala.
- 9) Bersikap balas dendam.
- 10) Memperkosakan hak orang lain.
- 11) Bertindak serampangan (impulsif).
- 12) Marah secara sadis.⁸¹

Ciri- ciri lain perilaku agresif sebagai adalah sebagai berikut: *Pertama*, perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contoh: sikap anak yang mempertahankan barang yang dimilikinya dengan memukul. *Kedua*, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek- objek penggantinya. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan pada benda mati. Contohnya memukul meja saat marah. *Ketiga*, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel. *Keempat*, perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma- norma sosial.

⁸¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 220.

Kelima, sikap bermusuhan kepada orang lain; perilaku agresif yang mengacu pada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain. Contohnya, memukul teman. Dan yang *keenam* adalah perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula sebagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Contoh: kekerasan dalam keluarga, tayangan perkelahian dari media.

c. Jenis- jenis Perilaku Agresif

Para ahli psikologi membedakan perilaku agresi merupakan batasannya sendiri- sendiri. Menurut Bartol, jenis agresif digolongkan menjadi dua, yaitu agresif permusuhan dan agresif instrumental:

- 1) Agresif permusuhan (*Hostile aggression*), semata- mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
- 2) Agresif instrumental (*instrumental aggression*) yang pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresi hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.⁸²

⁸² Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 169.

Sedangkan Leonard Berkowits membedakan agresi berdasarkan tujuannya, yaitu agresi instrumental dan agresi emosional. Agresi instrumental tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain, agresor dapat memiliki tujuan yang lain dalam benaknya ketika melakukan tindakan agresi. Jenis agresi dapat dilakukan dengan kepala dingin dan penuh perhitungan, misalnya seorang ibu yang memukul anaknya ketika anaknya mencuri. Sedangkan agresi emosional merupakan reaksi emosional yang pada dasarnya di dorong oleh keinginan akan melukai seseorang. Agresi ini bereaksi secara impulsif dan tanpa banyak pertimbangan. Serangan mereka lebih didorong oleh agitasi emosional dari dalam dan ditambah sampai pada tingkat tertentu dan secara otomatis oleh sifat sasarannya yang ada. Agresor yang terpancing secara emosional cenderung berperilaku impulsif dan mempertimbangkan akibat jangka panjang dari tindakannya.⁸³

Perilaku agresif bisa berupa verbal atau fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata. Aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak. Perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

⁸³ Leonard Berkowits, *Agresi I; Sebab- sebab dan Akibatnya (terjemahan)* (Jakarta: Pustaka Binaman, 1995), hal. 33.

Tabel.2.1
Bentuk-bentuk Agresif

Bentuk Agresif	Contoh
Fisik, aktif dan langsung	Menikam, memukul atau menembak orang lain
Fisik, aktif dan tidak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seseorang pembunuh untuk membunuh
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak tugas- tugas yang seharusnya dilakukan
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gossip atau rumor jahat tentang orang lain
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll
Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)

Perilaku yang dilakukan seseorang merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan perilaku yang diinginkan atau diharapkan dapat terjadi melalui perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan atau masing-masing berpengaruh langsung pada perubahan perilaku. Perilaku atau aktivitas individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu baik dari stimulus internal maupun eksternal.

Bentuk perilaku secara garis besar ada dua macam, yaitu perilaku pasif dan perilaku aktif. Perilaku pasif adalah perilaku yang sifatnya masih tertutup terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan

perilaku aktif yaitu perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku ini dapat diamati secara langsung berupa tindakan nyata.

Perilaku agresif yang dilakukan seorang anak hampir mirip dengan perilaku destruktif. Menurut Hamid Abdul Khalik perilaku destruktif adalah tindakan melanggar norma yang dilator belakang oleh faktor emosi yang terpendam, seperti perasaan minder atau benci terhadap pengekan. Menurut Ali Qaimi perilaku destruktif ditampakkan lewat perilaku dan sikap kasar, menentang, tidak suka, menolak serta membantah keinginan tertentu.

Seorang anak cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya. Diantaranya: secara lisan, seperti mengejek, mencemooh, menghina, mengumpat, menggunjing, melontarkan pertanyaan bernada hina, mengeluarkan ancaman secara lisan maupun tindakan, seperti mengepalkan tangan dan mengarahkannya ke muka anak lain, menyerang dan merusak secara berlebihan, merebut mainan, menyingkirkan dan mendorong anak lain yang tengah bermain atau menguasai tempat bermain anak-anak, memukul dan melukai anak lain demi meraih dan merebut barang miliknya, meludai muka dan menyerang secara tiba-tiba, dll.

Kepribadian anak-anak yang memiliki perilaku destruktif adalah anak yang cenderung meraih kebebasan absolute dan menolak berbagai aturan dan tatanan yang ada, terbiasa melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan norma-norma sosial, egois, sehingga tidak memperdulikan dan mengindahkan aturan serta norma yang ada.

Menurut Moyer, tipe-tipe perilaku agresif dibagi menjadi tujuh tipe, diantaranya yaitu:

a) Perilaku Agresif Predatori

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b) Perilaku Agresif Antar Jantan

Perilaku agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

c) Perilaku Agresif Ketakutan

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d) Perilaku Agresif Tersinggung

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek mati.

e) Perilaku Agresif Pertahanan

Perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme dalam rangka memperthankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Perilaku agresif pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f) Perilaku Agresif Materal

Perilaku agresif yang spesifik pada spesies atau organism betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak- anaknya dari berbagai ancaman.

g) Perilaku Agresif Instrumental

Perilaku agresif yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu.⁸⁴

d. Penyebab Agresif

Dr. Sylvia Rimm menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif,⁸⁵ antara lain:

1) Korban kekerasan

Sebagian anak- anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

2) Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan juga bisa menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tidak mau berbagi atau tidak bisa menerima jika keinginannya tidak segera terpenuhi. Mereka bahkan bisa berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

3) Televisi dan video game

⁸⁴E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung : PT. Eresco, 1998), hal. 6.

⁸⁵Silvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hal. 156.

Perilaku agresif yang dicontohkan di televisi dapat mendorong anak menjadi agresif pula. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tidak sesuai untuk anak.

4) Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tidak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya itu. Mereka pun belajar untuk tidak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tidak menghargai orang lain.

5) Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tidak beres dan tidak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.

6) Penyakit dan alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi atau kelemahan yang tidak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi penyebabnya. Kelemahan pendengaran, pandangan atau intelektual yang

tidak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

7) Frustrasi

Frustrasi adalah situasi dimana individu terhampar atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas dalam rangka mencapai tujuan.⁸⁶ Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi sebagian besar karena adanya fakta tersebut. Dengan kata lain, frustrasi kadang- kadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara efek negatif (perasaan tidak menyenangkan). Misalnya, jika seorang individu mempercayai bahwa dia layak memperoleh kenaikan gaji yang besar kemudian menerima jumlah yang jauh lebih dari sedikit tanpa penjelasan mengapa ini terjadi, ia menyimpulkan bahwa ia diperlakukan dengan sangat tidak adil bahwa hak- haknya yang sah telah diabaikan. Hasilnya, ia dapat memiliki pikiran- pikiran yang *hostile*, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi tersebut (bos atau perusahaan).⁸⁷

⁸⁶ E. Koeswara, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) hal. 82.

⁸⁷ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 144.

e. Teori- teori Agresi

1) Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresif ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetik untuk berperilaku agresif. Tokoh psikoanalisis Sigmund Freud yang berasal dari Negara Austria, mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). Dengan melakukan tindakan agresif pada orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energy destruktifnya. Pengeluaran energy destruktif itu dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai.

2) Teori Frustrasi – Agresif

Teori frustrasi – agresif atau teori hipotesis frustrasi – agresif berpendapat bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala- kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber- sumber eksternal yang menjadi penyebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

3) Teori Belajar Sosial

Berbeda dari teori insting, teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial,

seperti Albert Bandura mengatakan, bahwa belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.⁸⁸

Konsep yang ditawarkan Hjelte adalah modeling dan belajar observasional dengan asumsi dasarnya dalam belajar observasional adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil pengamatan terhadap model.⁸⁹ Adapun penguatan positif (*reinforcement*) yang diperoleh dari model dapat memotivasi individu (pengamat) untuk tingkah laku model. Penguatan semacam ini dinamakan *Vicarious Reinforcement*, sedangkan hukuman yang diperoleh model juga dapat membuat individu atau pengamat merasa enggan untuk mencontoh tingkah laku model, dan ini disebut dengan *Vicarious Punishment*. Menurut Bandura, pengaruh motivasi dari penguatan yang diperoleh model (*Vicarious Reinforcement*) juga mempengaruhi tingkah laku model individu (pengamat) dalam mencontoh agresi. Perilaku yang berupa kekerasan atau tindakan fisik yang ditampilkan model akan kuat, bila si model memiliki daya tarik yang kuat dan perilaku agresi yang ditampilkan akan mendapat efek yang menyenangkan atau ganjaran.⁹⁰

Dari sudut pendekatan belajar sosial, perilaku agresi bukan suatu yang bersifat instingtif, akan tetapi hal itu terjadi karena pengaruh kebiasaan cultural dan pengaruh tingkah laku sosial. Agresivitas terjadi karena proses

⁸⁸ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 84.

⁸⁹ E. Koeswara, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 41.

⁹⁰ E. Koeswara, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 43.

belajar seperti pengalaman *trial* dan *error*, pendidikan formal pengajaran-pengajaran khusus dan model peniruan baik disadari ataupun tidak disadari. Demikian juga situasi lingkungan yang penuh hukuman merupakan situasi yang begitu kuat pengaruhnya pada individu dalam proses belajar agresi.

B. Kriteria Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam

Berhasil tidaknya pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku anak agresif tergantung pada konselor dan konseli itu sendiri bagaimana cara penanganan masalah tersebut. Bimbingan konseling islam dikatakan berhasil apabila seorang konseli mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat diketahui apabila memenuhi kriteria berikut ini:

1. Konseli sudah dapat merubah gagasan dan pikiran irasional sehingga perilakunya menjadi baik dan cenderung kearah positif.
2. Konseli dapat menyadari bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik atau tidak sesuai dengan ajaran agama.
3. Konseli memperoleh suatu pandangan hidup yang lebih realistis yang telah tertanam dalam dirinya.
4. Konseli sudah dapat belajar mengatasi sumber- sumber dari kesulitan yang dihadapinya.⁹¹

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa skripsi yang konselor amati, maka telah ditemukan beberapa judul sebagai berikut:

⁹¹ Gerald Corey, *Praktek Konseling Psikologi* (Bandung: PT. ERisco, 1998), hal. 248.

1. “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior dalam Mengatasi Perilaku Regresi pada Seorang Remaja dikelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal-Surabaya”

Oleh: Wahyuning Widiana (2011) NIM: B03207013, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Dalam menganalisa proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior dalam Mengatasi Perilaku Regresi Seorang Remaja diantaranya adalah melimpahnya kasih sayang seorang ibu dan nenek kepada konseli, sehingga mengakibatkan perilaku regresi pada konseli. Dalam penelitian ini proses konseling menggunakan terapi behavior dan teknik asertif, dengan ini diharapkan konseli dapat berperilaku sesuai dengan tingkat usianya.

Persamaan skripsi terdahulu dengan skripsi saat ini adalah terletak pada metode analisis datanya, yaitu menggunakan deskriptif-komparatif, artinya yaitu membandingkan pelaksanaan bimbingan konseling islam sebelum dan sesudah melaksanakan terapi. Selain itu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kasusnya, yaitu perilaku regresi pada remaja untuk penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku agresif anak. Perbedaan yang menonjol juga terletak pada terapi yang dipakai, yaitu teknik asertif

sedangkan penelitian saya menggunakan teknik modeling pada terapi behavior.

2. “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior dengan Terapi Behavior dalam Mengatasi Masalah Maladjustment”

Oleh Rifki (2011), NIM B03207006, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif . dalam penelitian ini proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi masalah maladjustment menggunakan teknik conditioning operant, adapun metode yang digunakan adalah perkuat positif, pembentukan respon, penghapusan dan percontohan, dengan terapi ini diharapkan konseli dapat merubah perilaku yang salah dan membentuk perilaku baru yang baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungan.

Perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat, dan jenis teknik terapinya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif-komparatif.

3. “Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Tingkah Laku dalam Mengatasi Perilaku Agresi (Studi Kasus Remaja Jalanan yang Senang Berkelahi di Rumah Singgah Pondok Sadar Pulo Wonokromo Surabaya)”

Oleh Moh. Etwin Ardiansyah (2001), Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya.

Subyek studi kasus ini adalah anak kelompok anak jalanan yang berusia antara 16-19 tahun yang mempunyai masalah terhadap perilakunya yang

cenderung melakukan perilaku agresi. Perilaku tersebut merupakan reaksi yang ditimbulkan secara emosional dan tanpa banyak pertimbangan yang tujuannya untuk menyakiti/melukai orang lain. Perilaku ini nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mengumpat temannya sendiri, mengambil barang yang bukan miliknya dan menyerobot wilayah kerja, dsb.

4. “Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam menangani perilaku Agresif Anak TPA Roudlotul Jannah Kutisari Surabaya”.

Oleh Hani’atul Laiyinah, tahun 2010, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Persamaan penelitian ini objek yang dikaji sama-sama terhadap anak yang berperilaku agresif, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu menggunakan konseli yang masuk dalam usia remaja awal pada anak sekolah menengah pertama, tetapi penelitian ini menggunakan konseli yang masih duduk di bangku sekolah dasar. jenis terapi yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan terapi behavior dengan teknik modeling melalui sikap peduli.

5. “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Anak Akibat Konflik Orang Tua di Taman Pendidikan Al- Qur’an Khoirul Anwar Wonocolo Surabaya”

Oleh: Aribda Nur Nur Aini (2007), NIM: B03303033, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah sikap agresifitas anak yang suka memukul terhadap temannya, berkata- kata jorok atau tidak enak didengar, membuat gaduh atau onar diwaktu belajar mengaji, tidak patuh terhadap guru, suka marah- marah, prestasinya menurun. Sikap agresif tersebut dikarenakan adanya konflik orang tua akibat perceraian. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kali ini adalah deskriptif-kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kasus yang diangkat, yaitu tentang perilaku agresi pada anak. Persamaan lainnya yaitu jenis penelitian studi kasus dan analisis datanya menggunakan deskriptif-komparatif. Perbedaannya yaitu jenis teknik yang digunakan, teknik terapi yang difokuskan pada penelitian kali ini adalah menggunakan teknik modeling guna menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.